

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Saham Dan Harga Saham

2.1.1.1 Saham

Saham merupakan surat berharga jangka panjang yang diterbitkan perusahaan (emiten) ke publik untuk diperjualbelikan kepada investor dengan tujuan untuk pendanaan perusahaan. Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham juga berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham pun turut menanggung resiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut.

Menurut jenisnya, saham dapat dibedakan antara saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

Saham biasa adalah efek dari pernyataan pemiliknya dari badan usaha berbentuk perseroan terbatas. Jika usaha perusahaan berjalan dengan baik maka dividen saham biasa akan lebih besar daripada saham preferen. Tetapi manakala terjadi likuidasi pembagian dividen dan pembagian harta perusahaan serta pemegang saham biasa akan memperoleh pembagian terakhir setelah pemegang saham preferen. Karakteristik saham biasa adalah sebagai berikut :

1. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Memiliki hak suara
3. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai hak khusus melebihi pemegang saham biasa. Saham preferen disebut juga dengan saham istimewa sebab mempunyai banyak keistimewaan. Biasanya keistimewaan ini dihubungkan dalam hal pembagian dividen atau pembagian aktiva pada saat likuiditas.

Kelebihan dalam hal pembagian dividen adalah bahwa dividen yang dibagi pertama kali harus dibagikan untuk saham preferen, kalau ada kelebihan baru dibagikan kepada pemegang saham biasa. Karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
2. Hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
3. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa
4. Tidak memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham

2.1.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Jogiyanto,2008).

Berdasarkan fungsinya, nilai suatu saham dibagi atas tiga jenis, yaitu :

1. *Par value* (Nilai Nominal/*Stated Value/Face Value*)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi, menurut ketentuan UU PT No. 1/1995 sebagai berikut:

- 1) Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI.
- 2) Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan..

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar adalah harga perdana, untuk menetapkan nilai dasar yang dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

3. *Market Price* (Harga Pasar)

Market price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentkan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Ada dua keuntungan yang diperoleh investor melalui saham, yaitu :

1. Mendapatkan dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu kepada para pemegang saham..

2. *Capital Gain*.

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder .

Selain memiliki keuntungan, berinvestasi di saham juga memiliki risiko, yaitu :

1. Risiko tidak mendapat dividen.

2. *Capital Los*, merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

3. Risiko Likuidasi

Risiko Likuidasi yaitu perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan), jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham, namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut.

4. Saham *disuspend*

Saham *disuspend* yaitu saham yang terdaftar diberhentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek Indonesia yang sekarang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Risiko atas saham *disuspend* membuat seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan seperti dengan melihat faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham dapat ditentukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis Fundamental

Tujuan dasar dari analisis fundamental adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang parameter penting dari kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan arus kas, neraca, laporan laba rugi, dll. Analisis fundamental percaya pada konsep investasi dengan berpedoman pada saham yang bagus untuk jangka waktu yang panjang dan dapat memperoleh dividen dengan melihat investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan analisis harga saham dengan melihat historis harga untuk memprediksi tren pergerakan harga masa depan. Analisis teknikal tidak melihat atau memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, mereka lebih tertarik untuk mengetahui tentang kinerja pergerakan harga. Analisis teknikal difokuskan pada grafik harga historis dan memprediksi dalam volume harga yang diperdagangkan.

Dalam perkembangannya banyak perusahaan pialang atau trader profesional sekarang menggunakan kombinasi analisa fundamental dan teknikal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik pada prospek investasi mereka.

Weston dan Brigham (1990) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/ EPS*)

Seorang investor akan melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan.

3. Jumlah kas dividen yang dibagikan

Kebijakan pembagian dividen dapat menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividend dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Peningkatan dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Pengertian Dividen dan *Dividen Per Share (DPS)*

Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam yaitu dividen dan *capital gain*. Jorgiyanto (2008) menyatakan bahwa dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga beli dengan harga jual.

Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham yang dibayarkan dalam bentuk uang (*dividen cash*) dan atau saham (*dividen stock*), yang besarnya akan ditetapkan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila dividen yang dibagikan perusahaan berupa *dividen stock*, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Namun apabila yang diberikan adalah *dividen cash*nya maka pemegang saham memperoleh laba yang dibagikan per lembar saham atau *Dividen Per Share* atas kepemilikan yang mereka miliki.

Dividend Per Share (DPS) adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang

dimiliki. *Dividend Per Share* (DPS) merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Intan, 2009).

Informasi mengenai *dividen per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika dividen per share yang diterima naik maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividen per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan naik di pasar modal. Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden Tunai Yang Dibagikan Perusahaan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Teori Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk kepentingan investasi kembali. Atau keadaan kapan laba akan dibagikan atau laba akan ditahan menjadi keputusan yang utama sehingga tetap bisa memperhatikan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. (Husnan,1996)

Teori-teori terkait dengan kebijakan dividen (Sjahrial,2009) sebagai berikut:

1. Teori Dividen Tidak Relevan dari Modigliani dan Miller

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya.

Asumsi-asumsi teori ini sebagai berikut:

- a. Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional. Prakteknya sulit ditemui pasar modal yang sempurna.
- b. Tidak ada biaya estimasi saham baru, kenyataannya biaya emisi saham baru (*floating cost*) itu pasti ada.
- c. Tidak ada pajak, kenyataannya pasti ada pajak.
- d. Kebijakan investasi perusahaan tidak berubah, prekteknya kebijakan investasi perusahaan pasti berubah.
- e. Bahwa kebijakn dividen tidak mempengaruhi tingkat pengembalian yang dipersyaratkan atas ekuitas investor.

2. Teori *The Bird In The Hand*

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR (*Dividen Payout Ratio*) rendah karena investor lebih suka menerima *capital gain*. Namun menurut Modigliani dan Miller, kebanyakan investor merencanakan untuk mngestimasikan kembali dividen mereka dalam saham dari perusahaan bersangkutan atau perusahaan sejenis, dan bagaimnapun juga, risiko dari arus kas perusahaan bagi investor dalam jangka panjang ditentukan hanya oleh risiko dari arus kas operasionalnya dan bukan kebijakan pembagian dividennya.

3. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzeberger dan Ramaswamy, bahwa adanya pajak terhadap dividend dan kapital gain. Para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, kapital gain rendah dari pada dividen yield rendah kapital gain.

4. Teori *Signaling Hypotesis*

Menurut Modigliani dan Miller dividen biasanya merupakan suatu *signal* (tanda) kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang. Sebaliknya suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah normal (biasanya) diyakini investor sebagai pertanda (*signal*) bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu mendatang.

5. Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyebutkan adanya kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki prefrensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini menyukai suatu *Dividend Per Share (DPS)* yang tinggi. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan. Jika ada perbedaan pajak bagi individu karena dapat menunda pembayaran pajak, kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil, dengan

demikian maka kelompok pemegang saham yang dikenakan pajak lebih menyukai *capital gains* pula sebaliknya.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Faktor yang menentukan dan mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan dividen menurut Sjahrial (2002) antara lain:

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

Makin kuat posisi likuiditas perusahaan makin besar dividen yang dibayarkan.

2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang

Apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar hutang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen makin kecil.

3. Rencana Perluasan Usaha

Makin besar perluasan usaha perusahaan, makin berkurang dana yang dapat dibayarkan untuk dividen.

4. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Kebijakan pembiayaan untuk ekspansi dibiayai dengan dana dari sumber intern antara lain adalah laba. Dengan pertimbangan, apabila dibiayai dengan penjualan saham baru ini akan melemahkan kontrol dari kelompok pemegang saham dominan. Karena suara pemegang saham mayoritas berkurang.

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.3.1 Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Darmadji dan Fakhuruddin (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.

Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Sehingga Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Angka yang ditunjukkan dari EPS ini yang sering dipublikasikan sebagai indikator kinerja perusahaan. Investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. .

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Yang Diperoleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi earning per share adalah :

1. Pengguna hutang.

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham perusahaannya. Perubahan

dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Sutrisno (2001) menyatakan bahwa dalam memilih alternatif sumber dana, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) :

Kenaikan *Earning Per Share* (EPS)

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

5. Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase penurunan laba bersih

Penurunan *Earning Per Share* (EPS)

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Presentase penurunan laba bersih lebih besar daripada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase kenaikan laba bersih

2.1.4 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Dengan Harga Saham

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Stice dan Skousen (2005), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan earning dan perubahan saham. Apabila EPS tinggi, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena investor percaya bahwa nilai suatu saham akan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap lembar saham. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka

keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham.

2.1.5 Hubungan *Dividen Per Share* (DPS) Dengan Harga Saham

Kebijakan dividen bisa dilihat dari rasio pembayaran dividen, yakni presentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham (Sudjaja dan Barlian,2003). Kebijakan dividen yang optimal (*optimal dividen policy*) ialah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham perusahaan (Weston dan Eugene,1990).

Kebijakan dividen yang menghasilkan pembagian *dividen per share* yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi minat dari investor terhadap saham sebuah perusahaan. Semakin banyak investor yang berminat membeli saham sebuah perusahaan maka akan menaikkan permintaan saham perusahaan. Kenaikan permintaan yang meningkat sedangkan penawaran yang tetap di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2005) menjelaskan bahwa pengaruh penurunan besarnya angka dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan. Besarnya dividen yang dibayar perusahaan menjadi pedoman bagi investor sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang. Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun, karena banyak pemegang saham akan menjual sahamnya. Sebaliknya, pengaruh kenaikan besarnya angka dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan dapat menjadi informasi yang baik bagi perusahaan karena dapat mendorong harga saham perusahaan naik.

Kebijakan dividen memiliki hubungan dengan harga saham, hubungan ini terlihat dalam bagaimana keputusan kebijakan perusahaan menentukan pembagian laba sebagai dividen untuk pemegang saham. Dividen merupakan harapan penghasilan yang diharapkan investor dari saham yang dimilikinya, sehingga pembagian dividen menjadi informasi yang positif oleh investor, semakin tinggi pembagian dividen maka akan semakin banyak menarik minat dari investor. Kenaikan minat investor dalam membeli saham akan mempengaruhi permintaan saham terhadap emiten tersebut yang kemudian dengan sendirinya akan meningkatkan harga saham

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu :

No.	Penulis	Topik	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	IPutu Ryan Damayanti dkk (2014)	Pengaruh <i>dividen per share</i> dan <i>earning per share</i> terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2012	<i>Dividen Per Share</i> (DPS), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Harga Saham	Secara parsial, <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2.	Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang <i>Go Public</i>	<i>Dividen Per Share</i> (DPS), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Harga saham	Variabel <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>dividen per share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
3.	Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2012)	Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia	<i>Dividen Per Share</i> (DPS), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Harga Saham	Secara simultan, <i>earning per share</i> (EPS) dan <i>dividend per share</i> (DPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, <i>earning per share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan secara parsial <i>dividend per share</i> (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.